

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Penerapan Workshop

Andri Marta Sudirja

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

andrimartasudirjaspdi@gmail.com

Ahmad Roziqin

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

ahmadroziqin@uninus.ac.id

Correspondence E-mail (andrimartasudirjaspdi@gmail.com)

Received: 2023-05-15; Accepted: 2023-06-01; Published: 2023-06-20

Abstrak

Kenyataan yang ditemukan dewasa ini masih banyak dari para guru pada satuan pendidikan yang belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. Kurangnya kemampuan guru tersebut bisa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya perencanaan pembelajaran. Kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membimbing dan membina guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun RPP Kurikulum 2013. Rumusan masalah dalam PTS ini yaitu apakah dengan diterapkannya workshop mampu meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 di SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran tahun pelajaran 2022-2023? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka menggunakan penelitian tindakan Sekolah (PTS) melalui workshop. Untuk itu dilakukan penelitian dengan subjek 5 orang guru SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran. Pengambilan data menggunakan metode observasi, angket, tes tulis, serta dokumentasi. Penelitian dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus memuat; perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penilaian kemampuan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 antar siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru SDN Banjaran 02 dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 setelah diselenggarakannya workshop, peningkatan tersebut terlihat dari persentase nilai rata-rata pada siklus I yaitu 75.6% meningkat sebesar 7.27% pada nilai rata-rata pra tindakan yang persentasenya sebesar 68.4%. Sedangkan nilai rata-rata persentase pada siklus II yaitu 84.4% meningkat sebesar 8.72% pada nilai rata-rata siklus I yang persentasenya sebesar 75.6%.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, RPP K-2013, Workshop.

Abstract

The reality found nowadays is that many teachers in educational institutions still lack the adequate ability to formulate lesson plans (RPP) comprehensively and systematically. The deficiency in teachers' abilities can be attributed to several factors, including their limited understanding of the importance of instructional planning. Additionally, the suboptimal implementation of academic supervision activities conducted by school principals in guiding and mentoring teachers to enhance their RPP formulation skills under the 2013 Curriculum. The

DOI :

<http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JURSHIBYAN/index>

problem statement in this School Action Research (SAR) is whether the implementation of workshops can improve teachers' skills in developing RPP for the 2013 Curriculum in SDN Banjaran 2 Sub-District, in the academic year 2022-2023. To address this problem statement, the research utilizes a School Action Research (SAR) approach through workshops. The study involved five teachers from SDN Banjaran 02, Banjaran Sub-District. Data were collected using observation, questionnaires, written tests, and documentation. The research was conducted in two cycles, each comprising planning, implementation, action, observation, and reflection phases. Based on the assessment of teachers' abilities in formulating RPP for the 2013 Curriculum across cycles, there was an improvement in the skills of teachers at SDN Banjaran 02 in developing RPP for the 2013 Curriculum following the workshop. This improvement is evident in the average percentage scores: in Cycle I, it increased by 7.27% from the pre-action average percentage score of 68.4% to 75.6%, and in Cycle II, it increased by 8.72% from Cycle I's average percentage score of 75.6% to 84.4%.

Keywords: Teacher Skills, RPP K-2013, Workshop.

Pendahuluan

Salah satu upaya peningkatan kualitas bangsa menjadi bangsa yang mandiri adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan wajib diusahakan agar tujuan pendidikan tercapai. Pencapaian tujuan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 yang menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."

Pasal di atas dijabarkan dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Kenyataannya dunia pendidikan kita belum mampu menjalankan fungsi dan peranan secara optimal hal ini di buktikan oleh hasil survei yang di lakukan oleh beberapa organisasi internasional (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang di survei. Mutu akademik antar bangsa melalui (PISA) 2003 menunjukkan bahwa " dari 41 negara yang di survei, Indonesia menempati peringkat ke-38, sementara untuk bidang matematika dan kemampuan membaca menempati dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-39.

Menurut Sagala (2016) bahwa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, pendidik memulainya dengan menyusun rencana pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran atau rencana pembelajaran. Penyusunan perencanaan program pengajaran memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum, karena menentukan langkah pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi belajar untuk peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru merupakan acuan atau pedoman tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Herwansah & Susanto (2021) juga mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah rancangan tentang apa yang akan dikerjakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan kata lain perencanaan pembelajaran adalah proyeksi atau perkiraan kegiatan yang akan dilaksanakan guru pada saat guru membelajarkan peserta didik. Lebih jauh dia menambahkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat guru dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013. Dengan membuat perencanaan pembelajaran yang lengkap dan sistematis guru akan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Yaumi (2016) menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran merupakan suatu ukuran sejauh mana para guru menyadari tentang tanggung jawab mereka. Jika guru gagal mengelola rencana pembelajaran secara tepat, maka peserta didik pasti gagal untuk mencapai tingkat penguasaan yang dibutuhkan dan akhirnya pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak efektif. Perencanaan pembelajaran yang dituangkan di dalam RPP Kurikulum 2013 menjadi barometer apakah pembelajaran yang akan dilaksanakan guru bisa mencapai hasil yang maksimal di dalam membelajarkan peserta didik untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang diajarkan baik yang berkaitan dengan penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan. Perencanaan pembelajaran yang dirancang guru harus difokuskan pada bagaimana upaya yang dapat dilakukan guru dalam memilih dan menentukan langkah-langkah yang tepat yang akan diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran. Penentuan langkah-langkah yang tepat tersebut harus dirancang untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik memperoleh pengalaman belajar maksimal selama pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan.

Menurut Nurmajaya (2021), perangkat pembelajaran adalah sejumlah materi, instrumen, media, panduan, dan pedoman yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Perangkat pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan proses pembelajaran. Guru memiliki peran kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu indikator kualitas pendidikan yang baik adalah terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pedoman bagi guru saat mengajar di dalam kelas. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Syaodih, Kurniawati, Handayani, Setiawan, & Suhendra, 2020). Kualitas pelaksanaan pembelajaran yang baik juga terkait dengan kesiapan guru, termasuk pemilihan metode pembelajaran, ketersediaan media, dan persiapan peserta didik. Hasil penelitian oleh (Anwar & Umam, 2020) menunjukkan bahwa kesiapan guru kelas dalam memberikan layanan kepada siswa di dalam kelas masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesiapan guru agar mereka mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas dan profesional sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam upaya meningkatkan kesiapan guru, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, guru perlu terus meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini termasuk mengikuti

pelatihan, seminar, dan workshop yang relevan untuk mengembangkan keterampilan pedagogis mereka. *Kedua*, penting bagi guru untuk memiliki akses yang memadai terhadap berbagai media pembelajaran dan teknologi pendidikan. Hal ini akan membantu mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antar-guru juga dapat meningkatkan kesiapan mereka. *Sharing* pengalaman dan praktik terbaik dengan rekan-rekan seprofesi dapat memberikan ide-ide segar dan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi di kelas. Sekolah dan lembaga pendidikan juga perlu memberikan dukungan yang memadai kepada guru dalam bentuk pelatihan, sumber daya, dan fasilitas yang diperlukan untuk mengajar dengan baik. Ini termasuk pengembangan kurikulum yang relevan dan dukungan administratif yang membantu guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam konteks penelitian (Mu'Minah & Aripin, 2019) yang menunjukkan bahwa kesiapan guru belum optimal, hasil penelitian ini seharusnya menjadi panggilan untuk tindakan. Pihak sekolah dan pemerintah perlu bekerja sama untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kurangnya kesiapan guru dan mengambil langkah-langkah konkret untuk memperbaikinya. Dengan meningkatkan kesiapan guru, kita dapat mengharapkan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan negara.

Kenyataan yang ditemukan dewasa ini masih banyak dari para guru pada satuan pendidikan yang belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis. Kurangnya kemampuan guru tersebut bisa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya perencanaan pembelajaran. Guru masih banyak yang menganggap bahwa RPP Kurikulum 2013 sebagai syarat administrasi belaka yang harus dipersiapkan untuk kepentingan pengawasan baik yang dilakukan oleh kepala sekolah ataupun pengawas sekolah bukan untuk kepentingan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga ada sebagian guru yang memilih jalan pintas untuk memiliki RPP Kurikulum 2013 seperti mengopi langsung (*Copy Paste*) dari teman sejawat sekolah lain, penerbit buku, internet, dan lain sebagainya.
2. Kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membimbing dan membina guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun RPP Kurikulum 2013. Guru jarang mendapatkan bimbingan yang terencana dan berkelanjutan dari kepala sekolah tentang bagaimana cara menyusun RPP Kurikulum 2013 yang sesuai dengan standar yang dituntut kurikulum yang berlaku.
3. Guru jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau workshop tentang cara mengembangkan RPP Kurikulum 2013. Jika guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau workshop menyusun RPP Kurikulum 2013, guru akan mendapatkan pemahaman yang baik tentang bagaimana cara menyusun RPP Kurikulum 2013 yang lengkap dan sistematis.
4. Kepala sekolah jarang mau memeriksa secara mendetail apakah RPP Kurikulum

2013 yang dibuat guru telah sesuai dengan standar yang ditetapkan kalau belum sesuai, pengawas berkewajiban untuk membimbing guru dalam menyempurnakan RPP Kurikulum 2013 yang dibuatnya.

Berdasarkan hasil supervisi pembelajaran dan kajian dokumen beberapa orang guru di SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran, permasalahan yang dihadapi SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran adalah beberapa orang guru di sekolah tempat peneliti bertugas tidak menyusun RPP Kurikulum 2013. Kenapa hal ini terjadi, menurut analisis peneliti bahwa sebagian guru tidak membuat RPP Kurikulum 2013, bukan karena mereka tidak mampu menyusun RPP Kurikulum 2013, guru di tempat peneliti bertugas memiliki pemahaman RPP Kurikulum 2013 cukup mumpuni bahkan sangat terampil. Namun mereka hanya tidak termotivasi. Hanya saja, jika hal ini dibiarkan dikhawatirkan akan berdampak buruk pada iklim kerja di sekolah.

Beberapa indikasi rendahnya kemampuan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 di SDN Banjaran 02 antaranya kurang perhatiannya guru saat mengumpulkan RPP Kurikulum 2013. Guru menganggap bahwa RPP Kurikulum 2013 hanya sekedar dokumen, yang paling penting adalah mampu melaksanakan tugas pembelajaran yang berkualitas. Penulis menyadari bahwa selama ini begitu menumpuknya pekerjaan yang harus diselesaikan oleh guru, disamping tugas pembelajaran ditambah dengan tugas-tugas lain yang terkait dengan program pengembangan sekolah, sehingga penyusunan RPP Kurikulum 2013 luput dari pengamatan penulis, karena penulis menganggap bahwa hal ini sudah menjadi kewajiban guru secara personal sebab RPP Kurikulum 2013 merupakan instrumen utama dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi persoalan tersebut maka kepala sekolah mengadakan wngadakan workshop untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013.

Proses belajar mengajar harus mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar sesuai dengan standar dalam mengajar. Seperti yang dijelaskan oleh Sutarto & Syarifuddin (2013) dan Nazara & Ahmad (2019), RPP merupakan dokumen perencanaan yang menguraikan langkah-langkah dan organisasi pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijelaskan dalam silabus. RPP mencakup satu kompetensi dasar atau lebih yang terdiri dari satu atau beberapa indikator pembelajaran untuk satu pertemuan atau lebih. Guru merancang RPP untuk setiap pertemuan sesuai dengan jadwal di sekolah.

Sebagaimana yang diatur dalam Permendikbud No 22 (2016), RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP ini dikembangkan dari silabus dan bertujuan untuk membimbing kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik di sekolah memiliki kewajiban untuk menyusun RPP secara komprehensif dan terstruktur agar pembelajaran berlangsung dengan interaksi yang baik, menginspirasi, menyenangkan, menantang, efisien, dan mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. RPP juga memberikan ruang bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis mereka (Pamungkas et al., 2016; Susanto et al., 2021). RPP disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) atau subtema yang akan diajarkan dalam satu pertemuan atau lebih (Widyastuti & Sakti, 2022).

Menurut Suprijanto (2016) workshop adalah pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri. Peran serta diharapkan untuk dapat menghasilkan produk tertentu. Kemudian menurut Notoatmojo (2016) workshop adalah suatu pertemuan orang-orang yang berpengalaman dan bertanggung jawab dan ahli yang dapat membantu mereka, guna membicarakan masalah atau pelajaran mereka yang dirasakan sukar untuk dipecahkan sendiri. Selanjutnya menurut Suprijanto (2016) workshop kerap kali dipandang sebagai arena untuk berbagai informasi dan membantu sesama. Sedangkan menurut Tilaar (2016:36) bahwa workshop adalah pertemuan khusus yang dihadiri sekelompok manusia yang bergerak dalam lingkungan bidang kerja yang sejenis.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran yang beralamat di Kp. Talun Rt.005/008 Desa Batukarut Kecamatan Banjaran. Alasan utama dari hasil pengamatan langsung dan informasi yang diterima oleh peneliti yaitu, bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 masih belum optimal. Oleh karena itu untuk mengatasi persoalan tersebut maka diadakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2022-2023. Subjek dari penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran dengan jumlah 5 guru.

Data dan sumber data yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah standar isi, media, dokumentasi foto, daftar hadir guru SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran, instrumen penilaian, instrumen pengamatan, angket untuk guru. Selain itu yang menjadi sumber data adalah guru SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran. Hasil pengamatan aktivitas guru diperoleh dari lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data adalah hal utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Arikunto (2016: 96) menyatakan bahwa data adalah informasi yang didapat dari subjek penelitian, data tersebut dapat berupa angka dan gambaran kenyataan yang ada di lapangan. Dalam mengumpulkan data-data tersebut yaitu, wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase. Sedangkan indikator keberhasilan tercapai sesuai dengan harapan bila dalam penelitian ini keberhasilan berkisar antara 75-80%. Artinya, guru dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau mencapai sekitar 75-80% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil (Sujana, 2016:8).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kondisi awal menunjukkan bahwa pemberian materi mengenai penyusunan rencana kegiatan merupakan hal baru bagi rata-rata guru. Hal ini ditunjukkan

dengan adanya beberapa guru yang masih belum memahami materi dan disampaikan dan masih terdapat kesulitan untuk menyusun RPP Kurikulum 2013. Hal ini disebabkan berbagai faktor antara lain perbedaan pemahaman dan perbedaan tingkat kompetensi.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut sebagai refleksi, kepala sekolah memberikan pendalaman materi mengenai penyusunan RPP Kurikulum 2013 dengan cara memberikan penjelasan lebih mendetail dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti, memberikan contoh laporan yang sudah jadi, mengadakan sesi tanya jawab dan latihan. Setelah itu kepala sekolah mengadakan evaluasi dengan tujuan mengetahui tingkat pemahaman materi terhadap peserta. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan mengenai pemahaman materi dengan naiknya skor nilai peserta. Hasil ini didapat dari evaluasi pemberian tugas yaitu latihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil penilaian pada pra tindakan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan guru SDN Banjaran 02 dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 diperoleh nilai rata-rata skor yaitu 3.42 sedangkan skor maksimalnya adalah 5 sehingga persentase yang diperoleh yaitu 68.4% yang berarti kemampuan guru SDN Banjaran 02 dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 berada dalam kategori kurang. Dari hasil observasi pada siklus I yang dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan guru SDN Banjaran 02 setelah diterapkannya workshop dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 diperoleh nilai rata-rata dengan jumlah skor yaitu 3.78 dan skor maksimalnya adalah 5 sehingga persentase yang diperoleh yaitu 75.6% yang berarti kemampuan guru SDN Banjaran 02 dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 berada dalam kategori Baik.

Dari hasil penilaian pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan guru SDN Banjaran 02 diperoleh nilai rata-rata jumlah skor yaitu 4.22 dan skor maksimalnya adalah 5 sehingga persentasenya diperoleh pada observasi yaitu 84.4% yang berarti kemampuan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui workshop berada dalam kategori "Baik" dan sudah berhasil melampaui indikator keberhasilan.

Setelah dilaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah pada siklus I, dan siklus II, diperoleh perubahan kemampuan guru SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran dalam melaksanakan penyusunan RPP Kurikulum 2013 setelah diselenggarakan workshop pada tiap siklus. Peningkatan kemampuan guru SDN Banjaran 02 tersebut pada tiap siklus tidak lepas dari program yang dikembangkan oleh kepala sekolah SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran dengan menerapkan workshop.

Berikut ini adalah tabel hasil evaluasi antar siklus yaitu:

Tabel 1 Hasil Penilaian Antar Siklus

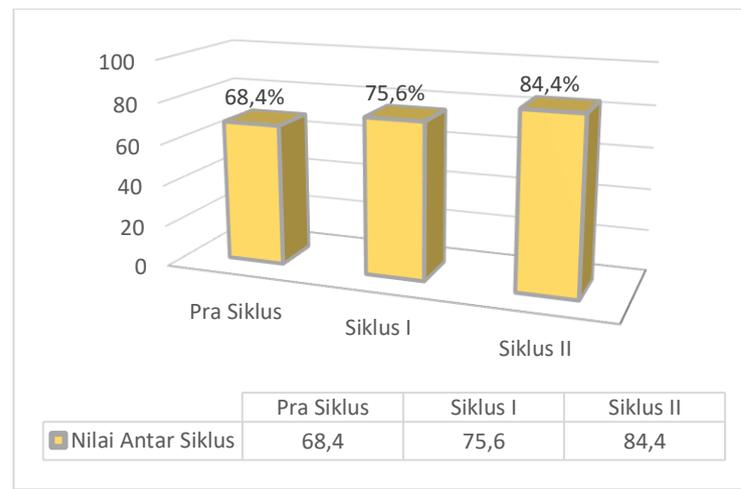
No	Tindakan	Rata-rata	Kategori
1	Pra Tindakan	68.4	Kurang
2	Siklus I	75.6	Baik
3	Siklus II	84.4	Baik

Berdasarkan tabel hasil penilaian kemampuan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 antar siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru SDN

Banjaran 02 dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 setelah diselenggarakannya workshop, peningkatan tersebut terlihat dari persentase nilai rata-rata pada siklus I yaitu 75.6% meningkat sebesar 7.27% pada nilai rata-rata pra tindakan yang persentasenya sebesar 68.4%. Sedangkan nilai rata-rata persentase pada siklus II yaitu 84.4% meningkat sebesar 8.72% pada nilai rata-rata siklus I yang persentasenya sebesar 75.6%.

Berikut ini adalah gambar peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP SDN Banjaran 02 dapat dilihat pada di bawah ini:

Gambar 1 Evaluasi Antar Siklus



Berdasarkan data pada gambar di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil kemampuan guru SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui workshop. Pada pembahasan di atas telah terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013. Oleh karena itu dari penelitian tersebut dapat disimpulkan perlunya adanya pembinaan berkelanjutan kepada guru dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013. Sehingga dengan adanya pembinaan tersebut guru-guru semakin lebih kompeten dalam menyusun perencanaan pembelajarannya.

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pada hasil kemampuan guru SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. Dengan diterapkannya workshop pada penyusunan RPP pada guru SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2022-2023 dapat meningkatkan kemampuan guru SDN Banjaran 02. Hasil penelitian tersebut menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap kemampuan guru pada penyusunan RPP Kurikulum 2013 melalui workshop di SDN Banjaran 02 Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, dengan diterapkannya workshop pada penyusunan RPP Kurikulum 2013 guru SDN Banjaran 02

Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2022-2023 dapat meningkatkan kemampuan guru SDN Banjaran 02. Berdasarkan hasil penilaian kemampuan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 antar siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru SDN Banjaran 02 dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 setelah diselenggarakannya workshop, peningkatan tersebut terlihat dari persentase nilai rata-rata pada siklus I yaitu 75.6% meningkat sebesar 7.27% pada nilai rata-rata pra tindakan yang persentasenya sebesar 68.4%. Sedangkan nilai rata-rata persentase pada siklus II yaitu 84.4% meningkat sebesar 8.72% pada nilai rata-rata siklus I yang persentasenya sebesar 75.6%.

Daftar Pustaka

- Dwi Siswoyo, dkk. (2016). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Mulyasa. 2016. *Kompetensi Profesional Guru*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Nazara, S. & Ahmad, A., (2019). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013. Al - Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD, 4(2), 112-122. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v4i2.1191>
- Notoatmojo. 2017. *Workshop*. Jakarta: Gramedia.
- Nurmajaya, B. F. (2021). Kompetensi Guru Dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian* 3(11) 89-95
- Pamungkas, J., Hayati, N., & Maryatun, I. B. (2016). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Paud Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 831-839. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i2.12389>
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. (2016). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2016). *Supervisi Akademik Membina Profesionalisme Guru melalui Supervisi Klinis*. Jakarta: Binamita Publishing.
- Suprijanto, (2016). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar. (2016). *Workshop dan Lokakarya*. Jakarta: Gramedia.
- Trianto. (2016). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Usman, Moh. Uzer. (2016). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaumi, Muhammad (2016). Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative Education: Emphasizing 21st Century Skills and Competencies in The Independent Learning Curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1-16.
- Herwansah, D., & Susanto, R. (2021). Analisis Kajian Keterkaitan Kompetensi Profesional

- dengan Kinerja Guru. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2).
<https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.33371>
- Mu'Minah, I. H., & Aripin, I. (2019). Implementasi Stem Dalam Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(2012), 1496. Diambil dari <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/219>
- Syaodih, E., Kurniawati, L., Handayani, H., Setiawan, D., & Suhendra, I. (2020). Pelatihan keterampilan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sains anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 519-528.
- Widyastuti, T. M., & Sakti, S. A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Work Shop di TK Srawong Bocah Yogyakarta. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 56-64.